

**METODE PENDIDIKAN BERBASIS KETELADANAN
(USWAH HASANAH) GURU
SEBAGAI STRATEGI MANAJEMEN SDM PENDIDIK
DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

Rahmawati Rahmawati¹, Sri Uswatun², M. Naufal Athallah³, Alimron Alimron⁴,
Mukmin Mukmin⁵

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
rw864861@gmail.com¹, hasanahsriuswatun77@gmail.com²,
naufalathallah0306@gmail.com³, alimron_uin@radenfatah.ac.id⁴,
mukmin_uin@radenfatah.ac.id⁵

ABSTRACT

Exemplary-based education (uswah hasanah) is a fundamental approach in Islamic education that plays a crucial role in shaping students' character, moral integrity, and academic culture. This article aims to analyze the concept of teachers' uswah hasanah from the perspectives of the Qur'an and Hadith and to examine its relevance as a human resource management (HRM) strategy for educators in Islamic educational institutions. This study employs a qualitative approach using library research. Primary data are derived from the Qur'an and the Hadith of the Prophet Muhammad (peace be upon him), while secondary data include Qur'anic exegesis, Islamic education literature, and relevant previous studies. Data were analyzed using content analysis and descriptive-analytical methods to explore the normative and practical dimensions of exemplary leadership in education. The findings indicate that uswah hasanah has a strong theological foundation, particularly in Qur'an Surah Al-Ahzab (33:21), and functions as a transformative method of value internalization through real-life examples rather than verbal instruction alone. From a tafsir tarbawi perspective, teachers' exemplary conduct can be positioned as a strategic framework for managing educational human resources, encompassing integrity-based recruitment, continuous professional development, ethical performance evaluation, and the establishment of a compassionate organizational culture. Therefore, uswah hasanah serves not only as a character education method but also as a strategic model for educator management in Islamic education (teacher).

Keywords: *uswah hasanah, educational human resource management, Islamic education*

ABSTRAK

Metode pendidikan berbasis keteladanan (uswah hasanah) merupakan pendekatan esensial dalam pendidikan Islam yang berfungsi membentuk karakter, integritas moral, dan budaya akademik peserta didik. Artikel ini bertujuan menganalisis konsep uswah hasanah guru berdasarkan perspektif Al-Qur'an dan hadis serta relevansinya sebagai strategi manajemen sumber daya manusia (SDM) pendidik dalam lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Sumber data primer meliputi Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW, sedangkan data sekunder berasal dari literatur tafsir, buku pendidikan Islam, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (content analysis) dan deskriptif-analitis untuk mengungkap dimensi normatif dan aplikatif keteladanan guru. Hasil kajian menunjukkan bahwa uswah hasanah memiliki landasan teologis yang kuat, terutama dalam QS. Al-Ahzab: 21, dan berfungsi sebagai metode transformasi nilai melalui contoh nyata. Dalam perspektif tafsir tarbawi, keteladanan guru dapat diposisikan sebagai strategi manajemen SDM pendidik yang mencakup proses rekrutmen berbasis integritas, pembinaan profesional berkelanjutan, evaluasi kinerja berbasis konsistensi akhlak, serta pembentukan budaya organisasi pendidikan Islam yang berlandaskan nilai rahmah. Dengan demikian, uswah hasanah tidak hanya berperan sebagai metode pendidikan karakter, tetapi juga sebagai kerangka strategis dalam pengelolaan pendidik(guru).

Kata Kunci: uswah hasanah, manajemen SDM pendidik, pendidikan Islam.

A. PENDAHULUAN

Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen fundamental yang berperan penting dalam menentukan efektivitas sistem pendidikan. Metode ini mencakup berbagai aspek, mulai dari perancangan materi ajar, pemilihan strategi penyampaian yang sesuai, hingga pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang mampu memberikan umpan balik konstruktif terhadap proses belajar siswa. Seiring

dengan perkembangan dunia pendidikan yang semakin dinamis, perhatian utama dalam beberapa dekade terakhir tertuju pada kemampuan guru dalam merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang tidak hanya efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran, tetapi juga mampu menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi siswa (Joyce *et al*, 2011: 9). Hal ini sejalan dengan pandangan dalam psikologi

pendidikan dan neurosains yang menyatakan bahwa fungsi otak manusia akan bekerja secara optimal ketika individu menerima stimulus yang menyenangkan dan bermakna, khususnya melalui interaksi positif antara guru dan siswa dalam lingkungan kelas (Jensen, 2008: 32).

Hal penting bagi guru untuk memiliki dua modal dasar dalam mengelola pembelajaran, yaitu kemampuan mendesain program pembelajaran dan keterampilan mengkomunikasikan program tersebut kepada peserta didik. Guru perlu memilih strategi yang tepat sesuai dengan materi yang akan diajarkan, sehingga suasana pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih menarik dan menyenangkan.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ
وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa

yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl [16]: 125)

Seiring dengan prinsip tersebut, Al-Qur'an mengajarkan bahwa dalam berdakwah, Nabi Muhammad SAW menggunakan berbagai strategi yang mencakup hikmah dan pelajaran yang baik. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang digunakan juga harus selaras dengan tujuan pembelajaran, di mana guru perlu mengajarkan ilmu pengetahuan dengan strategi yang dapat membuat siswa aktif dan terlibat sepanjang proses pembelajaran.

Pendidikan dalam Islam tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembinaan akhlak dan karakter. Salah satu metode yang menonjol adalah *uswah hasanah* atau pendidikan melalui keteladanan. *Uswah hasanah* dianggap sebagai metode pendidikan Islam yang paling efektif dan berpengaruh pada kebiasaan, sikap, hingga menjadi tindakan (Sanusi, 2024:2). Metode ini telah diterapkan oleh para nabi, khususnya Nabi Muhammad SAW, yang menjadi figur teladan utama bagi umat Islam.

Dalam konteks modern, ketika tantangan moral dan sosial semakin kompleks, metode keteladanan

kembali menjadi kebutuhan mendesak dalam dunia pendidikan. Beberapa kasus seperti di Yogyakarta, video seorang guru dikenal sebagai “*Bu Guru Salsa*” menjadi populer karena dianggap menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan etika profesi dan citra pendidik. Peristiwa ini memicu diskusi luas tentang bagaimana guru harus menjaga moralitas dan profesionalisme, termasuk dalam penggunaan media sosial, karena perilaku tersebut dapat memengaruhi kepercayaan masyarakat pada peran guru sebagai teladan (Pundi, 2025).

Pengadilan di Konawe, Sulawesi Tenggara, membebaskan seorang guru yang dituduh memukul pelajar kelas 1, namun kasus ini tetap menjadi perbincangan publik tentang batasan tindakan disipliner di sekolah. Orang tua melaporkan adanya dugaan kekerasan fisik, menimbulkan kritik terkait perilaku guru yang seharusnya menjadi teladan dalam interaksi dengan siswa (Detik.com, 2024). Kasus ini menunjukkan perlunya etika profesional dan keteladanan dalam praktik pengelolaan kelas secara hati-hati.

Berita opini dari *Jakarta Times* menggambarkan refleksi masyarakat

pada krisis keteladanan di lingkungan pendidikan dan sosial secara umum. Meski tidak merujuk pada kasus guru spesifik, artikel ini mencerminkan keprihatinan publik terhadap hilangnya perilaku teladan baik di pesantren maupun sekolah sebagai pusat pembentukan karakter siswa (Times Jakarta, 2025).

Kasus-kasus di atas menunjukkan kenyataan bahwa keteladanan guru bukan hanya ideal normatif, tetapi juga berdampak langsung pada kepercayaan publik, keselamatan peserta didik, dan mutu pendidikan secara umum. Dalam konteks modern di mana tantangan moral dan sosial semakin kompleks, berbagai insiden pelanggaran etika oleh pendidik tersebut menjadi alarm bahwa perlunya penguatan karakter, pengawasan profesional, dan sistem manajerial yang jelas untuk menjaga integritas profesi guru. Artikel ini membahas konsep *uswah hasanah* berdasarkan sumber primer Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadis, serta relevansinya bagi pendidik dan pendidikan saat ini.

Sejumlah kajian terdahulu telah membahas keteladanan (*uswah hasanah*) dalam pendidikan Islam sebagai metode efektif dalam

pembentukan akhlak dan karakter peserta didik. Berbagai penelitian dan pemikiran ulama menempatkan guru sebagai figur sentral yang perilaku dan integritas moralnya menjadi rujukan utama dalam proses pendidikan. Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut memiliki fokus dan pendekatan yang beragam, sehingga perlu ditelaah lebih lanjut untuk melihat sejauh mana konsep *uswah hasanah* dapat dikembangkan secara lebih sistematis dan kontekstual dalam pendidikan Islam.

B. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami dan menafsirkan makna, konsep, nilai, serta prinsip-prinsip normatif yang terkandung dalam suatu fenomena secara mendalam dan holistik (Moleong, 2018: 6).

Pendekatan studi kepustakaan dipilih karena objek penelitian ini berupa konsep *uswah hasanah* dalam pendidikan Islam, yang bersumber dari teks-teks keagamaan dan literatur akademik, bukan data lapangan yang

bersifat kuantitatif. Menurut Zed (2014: 3), penelitian kepustakaan menempatkan sumber tertulis sebagai data utama dalam menganalisis suatu masalah secara konseptual dan teoritis.

2. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder, dengan rincian sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber utama yang menjadi dasar konseptual penelitian, yaitu:

- 1) Al-Qur'an, khususnya ayat-ayat yang berkaitan dengan metode dakwah, pendidikan, dan keteladanan, seperti QS. An-Nahl [16]: 125.
- 2) Hadis Nabi Muhammad SAW yang menjelaskan praktik keteladanan dalam mendidik, membina akhlak, dan mengelola umat.

Penggunaan data primer ini didasarkan pada pandangan bahwa Al-Qur'an dan hadis merupakan sumber utama ajaran Islam yang menjadi rujukan normatif dalam merumuskan konsep pendidikan Islam (Al-Attas, 1999: 38).

b. Data Sekunder

Data sekunder meliputi:

- 1) Buku dan karya ilmiah tentang pendidikan Islam, metode pembelajaran, keteladanan guru, dan manajemen sumber daya manusia pendidik.
- 2) Artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, serta karya akademik yang membahas uswah hasanah dan profesionalisme guru.
- 3) Sumber media dan berita aktual yang relevan dengan isu keteladanan guru dalam konteks pendidikan modern.

Data sekunder berfungsi untuk memperkuat analisis, memperluas perspektif, serta mengontekstualisasikan konsep uswah hasanah dengan realitas pendidikan kontemporer (Sugiyono, 2019: 225)

3. Teknik Penelitian

Teknik penelitian yang digunakan adalah kajian konseptual-normatif, yaitu teknik penelitian yang menitikberatkan pada analisis konsep, nilai, dan norma yang terkandung dalam sumber-sumber keilmuan dan keagamaan. Teknik ini lazim digunakan dalam penelitian pendidikan Islam yang bertujuan menggali makna filosofis dan aplikatif dari ajaran Islam (Arikunto, 2013: 24).

Teknik ini dipilih karena penelitian tidak bertujuan mengukur perilaku guru secara empiris, melainkan merumuskan konsep keteladanan guru sebagai strategi manajemen SDM pendidik berdasarkan perspektif Islam.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan studi literatur. Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, dan mengkaji dokumen tertulis berupa kitab tafsir, kitab hadis, buku ilmiah, jurnal, dan sumber tertulis lainnya yang relevan dengan topik penelitian.

Menurut Sugiyono (2019: 240), teknik dokumentasi sangat tepat digunakan dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti memperoleh data yang bersifat stabil, sistematis, dan dapat ditelusuri kembali ke sumber aslinya.

c. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi (content analysis) dan analisis deskriptif-analitis.

- 1) Analisis isi (content analysis) digunakan untuk mengidentifikasi dan menafsirkan konsep uswah hasanah yang terdapat dalam Al-

Qur'an, hadis, dan literatur pendidikan Islam. Analisis ini bertujuan menggali makna, nilai, dan pesan pendidikan yang terkandung dalam teks (Krippendorff, 2018: 24).

- 2) Analisis deskriptif-analitis digunakan untuk mendeskripsikan konsep keteladanan guru secara sistematis, kemudian menganalisis relevansinya sebagai strategi manajemen sumber daya manusia pendidik dalam pendidikan Islam. Analisis deskriptif membantu menyajikan data secara runtut, sedangkan analisis analitis membantu menarik kesimpulan konseptual (Nazir, 2014: 43).

d. Alasan Pemilihan Metode Penelitian

Pemilihan metode penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan ilmiah sebagai berikut:

- 1) Fokus penelitian bersifat konseptual, normatif, dan filosofis sehingga lebih tepat dianalisis melalui pendekatan kualitatif dan kepustakaan (Moleong, 2018: 11).
- 2) Konsep *uswah hasanah* berakar pada teks-teks keislaman yang memerlukan penafsiran dan

pemahaman mendalam, bukan pengukuran statistik (Zed, 2014: 5).

- 3) Penelitian bertujuan merumuskan gagasan keteladanan guru sebagai strategi manajemen SDM pendidik dalam pendidikan Islam, sehingga membutuhkan integrasi antara sumber klasik Islam dan literatur pendidikan modern (Al-Attas, 1999: 42).
- 4) Metode ini memungkinkan pengembangan konsep yang sistematis dan kontekstual sesuai dengan tantangan pendidikan Islam di era modern.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Metode Pembelajaran

Menurut Prof. DR. Ramayulis (dalam Syukri, 2022), metode adalah cara atau jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan metode mengajar adalah cara yang digunakan untuk mengajar anak-anak agar mereka dapat mencapai tujuan belajar yang telah ditentukan.

Metode pembelajaran merupakan bagian terpenting dalam melaksanakan proses belajar. Pembelajaran sebaiknya dilaksanakan dengan cara menarik yang mampu membangkitkan minat

siswa untuk melaksanakan pembelajaran. Dalam bahasa Arab metode diungkapkan dalam berbagai kata. Terkadang menggunakan kata *at-thariqah* yang berarti jalan, *manhaj* yang berarti sistem, dan *al-wasilah* yang berarti perantara atau mediator. Dengan demikian, istilah Arab yang dekat dengan pengertian metode adalah *At-thariqah* (Ramayulis, 2001: 77).

Metode pembelajaran sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan sesuai dengan kebutuhan akan dapat menentukan keberhasilan dalam menyampaikan pembelajaran (Hamzah, 2011: 7). Misalnya, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. Demikian pula dengan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Metode

pembelajaran adalah cara konkret yang dipakai saat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara dan upaya yang dilakukan seseorang dalam melaksanakan sebuah pembelajaran yang ditampilkan secara praktis. Tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal dengan metode pembelajaran yang tepat dan menarik yang dapat membangkitkan minat siswa dalam belajar.

a. *Uswah Hasanah* Guru dalam Kajian Literatur Pendidikan Islam

Dalam kajian pendidikan Islam, metode keteladanan *uswah hasanah* telah lama dipahami sebagai pendekatan fundamental dalam pembentukan karakter peserta didik. Sanusi dkk. (2024) menegaskan bahwa *uswah hasanah* merupakan metode pendidikan yang paling efektif karena bekerja melalui proses internalisasi nilai dan pembiasaan perilaku, bukan sekadar penyampaian verbal. Keteladanan guru dipandang mampu membentuk sikap, kebiasaan, dan orientasi moral peserta didik secara lebih mendalam dibandingkan

metode instruksional semata. Namun, kajian tersebut masih memposisikan *uswah hasanah* sebatas metode pendidikan karakter yang berfokus pada relasi pedagogis antara guru dan peserta didik, tanpa mengaitkannya secara sistematis dengan pengelolaan sumber daya manusia (SDM) pendidik dalam lembaga pendidikan.

Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Muhammad Athiyah al-Abrasyi dalam karyanya *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, yang menempatkan guru sebagai figur sentral dalam pendidikan akhlak (al-Abrasyi, 2003: 136). Menurutnya, keberhasilan pendidikan Islam sangat ditentukan oleh keteladanan guru dalam perilaku, sikap, dan integritas moral. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi sebagai *qudwah* yang perilakunya secara langsung menjadi rujukan peserta didik (al-Abrasyi, 2003: 142). Meskipun demikian, pemikiran al-Abrasyi lebih bersifat filosofis dan normatif, serta belum mengembangkan konsep keteladanan guru ke dalam kerangka kelembagaan dan manajerial, khususnya dalam konteks manajemen SDM pendidik.

Sementara itu, Abu Hamid al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulumuddin* menekankan bahwa guru ideal dalam Islam adalah murabbi dan mu'addib yang mampu menyucikan jiwa serta membentuk akhlak peserta didik melalui keteladanan hidup (al-Ghazali, 2005: 56). Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu yang tidak diamalkan akan kehilangan keberkahannya dan justru berpotensi merusak proses pendidikan. Keteladanan guru, dalam pandangan al-Ghazali, merupakan prasyarat utama keberhasilan tarbiyah. Namun, pemikiran ini masih berfokus pada dimensi spiritual dan etis individu guru, dan belum dikontekstualisasikan secara eksplisit dalam sistem manajemen pendidik di lembaga pendidikan modern (al-Ghazali, 2005: 60).

Dari perspektif tafsir Al-Qur'an, Ibn Katsir dalam penafsirannya terhadap QS. Al-Ahzab: 21 menjelaskan bahwa Rasulullah SAW merupakan *uswah hasanah* dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam mendidik dan membimbing umat. Keteladanan Nabi dipahami sebagai metode transformatif yang mampu mengubah perilaku umat melalui contoh nyata, bukan sekadar perintah lisan. Meskipun tafsir ini

memberikan landasan teologis yang kuat tentang konsep *uswah hasanah*, kajian tafsir klasik umumnya belum mengaitkan keteladanan tersebut dengan konsep manajemen sumber daya manusia dalam konteks kelembagaan pendidikan.

Berdasarkan kajian-kajian terdahulu tersebut, pembahasan mengenai *uswah hasanah* masih dominan ditempatkan sebagai metode pedagogik dan etika personal guru. Belum banyak penelitian yang mengkaji *uswah hasanah* sebagai strategi manajemen SDM pendidik yang mencakup aspek rekrutmen, pembinaan, evaluasi kinerja, dan pembentukan budaya organisasi pendidikan Islam. Oleh karena itu, artikel ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengkaji keteladanan (*uswah hasanah*) guru sebagai strategi manajemen SDM pendidik dalam perspektif tafsir Al-Qur'an. Pendekatan ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang *uswah hasanah*, tidak hanya sebagai metode pendidikan karakter, tetapi juga sebagai kerangka strategis dalam meningkatkan kualitas pendidik di lembaga pendidikan Islam.

b. Konsep *Uswah Hasanah* dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an menggunakan istilah *uswah* untuk menunjukkan figur yang layak ditiru. Di antaranya:

1. Keteladanan Nabi Muhammad SAW

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ
لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik (*uswah hasanah*) bagimu...” (QS. Al-Ahzab: 21)

Ayat ini menegaskan bahwa Rasulullah SAW adalah model sempurna dalam aspek ibadah, akhlak, kepemimpinan, interaksi sosial, hingga manajemen konflik.

2. Keteladanan Nabi Ibrahim AS

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ
وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَاءُ مِنْكُمْ وَمِمَّا
تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ
الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحْدَهُ
إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ
لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۚ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ
اتَّبَعْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

“Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia...” (QS. Al-Mumtahanah: 4)

Keteladanan Ibrahim AS menghadirkan figur pendidik spiritual yang kokoh dalam tauhid, kesabaran, dan pengorbanan.

3. Keteladanan dalam Keluarga

Al-Qur'an juga menggambarkan peran keteladanan orang tua, sebagai-mana nasihat Luqman kepada anaknya (QS. Luqman: 13–19)

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ
بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika ia memberi nasihat kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.”

Ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dimulai dari contoh nyata di lingkungan keluarga.

c. Keteladanan (Uswah Hasanah) Menurut Hadis

Hadis memberikan rincian praktis tentang bagaimana Nabi mendidik melalui keteladanan:

1. Akhlak Nabi sebagai Sarana Pendidikan

Aisyah RA berkata:

فَقُلْتُ : يَا أُمُّ الْمُؤْمِنِينَ ! أَنْبِئِينِي عَنْ خُلُقِ رَسُولِ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ؟ قَالَتْ : أَلَسْتُ تَقْرَأُ
الْقُرْآنَ ؟ قُلْتُ : بَلَى . قَالَتْ : فَإِنَّ خُلُقَ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ الْقُرْآنَ . قَالَ : فَهَمَمْتُ أَنْ أَقُومَ
وَلَا أَسْأَلَ أَحَدًا عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أَمُوتَ ... الخ رواه
مسلم

“Aku berkata, ‘Wahai Ummul Mukminin, beritahulah aku tentang akhlak Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam!’” Aisyah bertanya, ‘Bukankah engkau membaca Al-Qur’an?’” Aku menjawab, “Ya.” Ia berkata, “Sesungguhnya akhlak Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam adalah Al-Qur’an.” Kemudian aku hendak berdiri dan tidak bertanya kepada siapapun tentang apapun hingga aku mati...” (HR. Muslim, no. 746).

2. Penerapan Keteladanan dalam Interaksi Sosial

Rasulullah bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Tirmidzi)

Nabi tidak hanya mengajarkan, tetapi mempraktikkan kasih sayang, kejujuran, kesabaran, dan empati.

3. Metode Pembiasaan Melalui Contoh

Rasulullah SAW mempraktikkan shalat sunnah, sedekah, menjaga kebersihan, dan ibadah lain di hadapan para sahabat sebagai bentuk pendidikan praktik langsung.

4. Prinsip-Prinsip Pendidikan Berbasis Keteladanan

Berdasarkan Al-Qur'an dan hadis, terdapat beberapa prinsip utama:

b. Konsistensi (Istiqamah)

Pendidik harus menampilkan perilaku yang stabil dan konsisten, karena keteladanan hanya akan efektif bila dilakukan secara berulang dan tidak kontradiktif dengan ucapan.

c. Autentisitas Moral

Keteladanan bukanlah sandiwara moral, tetapi kebermaknaan diri. Pendidikan akan gagal jika peserta didik melihat ketidaksesuaian perilaku pendidik.

d. Transparansi dan Keterbukaan

Nabi memperlihatkan proses belajar dan perbaikan diri, seperti saat memperbaiki kesalahan atau meminta maaf.

e. Kelembutan dan Hikmah

Keteladanan membutuhkan pendekatan yang penuh kasih sayang:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ
الْقَلْبِ لَإِنْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ
لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ
عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka...” (QS. Ali Imran: 159)

d. Implementasi Keteladanan dalam Pendidikan Modern

Keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan metode pendidikan yang menekankan kesesuaian antara ucapan, sikap, dan perilaku pendidik. Dalam pendidikan modern, keteladanan tidak hanya berfungsi sebagai metode pedagogis, tetapi juga sebagai strategi pengembangan karakter, kepemimpinan pendidikan, dan manajemen sumber daya manusia (SDM) pendidik. Implementasi keteladanan dapat dilakukan melalui beberapa aspek berikut.

1. Keteladanan dalam Profesionalisme Guru

Guru dalam pendidikan modern dituntut untuk menunjukkan keteladanan dalam profesionalisme, seperti disiplin waktu, tanggung jawab, dan komitmen terhadap mutu pembelajaran. Keteladanan ini menciptakan budaya kerja yang positif dan menjadi model nyata bagi peserta didik dalam membangun etos kerja.

Menurut Mulyasa (2013: 75), profesionalisme guru tidak hanya diukur dari kompetensi akademik, tetapi juga dari sikap dan perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai pendidikan. Guru yang profesional

akan lebih mudah membangun kepercayaan peserta didik dan lingkungan sekolah.

2. Keteladanan dalam Integritas Moral dan Akhlak

Pendidikan modern menghadapi tantangan degradasi moral dan krisis keteladanan. Oleh karena itu, guru harus menjadi teladan dalam kejujuran, tanggung jawab, dan akhlak mulia. Keteladanan moral guru memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan instruksi verbal semata.

Al-Ghazali (2001: 53) menegaskan bahwa perilaku pendidik lebih berpengaruh daripada ucapannya, karena peserta didik secara alami cenderung meniru apa yang mereka lihat. Dengan demikian, keteladanan menjadi sarana utama internalisasi nilai moral.

3. Keteladanan dalam Etika Digital dan Pemanfaatan Teknologi

Dalam konteks pendidikan modern yang berbasis teknologi, guru dituntut menjadi teladan dalam etika digital. Keteladanan tersebut mencakup penggunaan teknologi secara bijak, menjunjung tinggi kejujuran akademik, serta menjaga etika komunikasi di ruang digital.

Menurut Riyanto (2018, hlm. 112), literasi digital yang disertai

keteladanan pendidik akan membantu peserta didik mengembangkan tanggung jawab moral dalam penggunaan teknologi informasi. Tanpa keteladanan, teknologi berpotensi disalahgunakan dan menjauhkan pendidikan dari nilai-nilai etis.

4. Keteladanan dalam Kepemimpinan Edukatif

Guru dalam pendidikan modern berperan sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*). Keteladanan dalam kepemimpinan tercermin dari sikap adil, terbuka terhadap kritik, dan kemampuan membangun kerja sama. Keteladanan ini menciptakan iklim belajar yang kondusif dan partisipatif.

Sergiovanni (2009, hlm. 87) menyatakan bahwa kepemimpinan pendidikan yang efektif bertumpu pada moral authority, bukan semata-mata pada kekuasaan struktural. Keteladanan moral guru dan pimpinan sekolah menjadi kunci dalam membangun kepercayaan dan loyalitas warga sekolah.

5. Keteladanan sebagai Strategi Manajemen SDM Pendidik

Dalam perspektif manajemen pendidikan, keteladanan dapat dijadikan strategi pengembangan

SDM pendidik. Keteladanan guru senior dan pimpinan lembaga berfungsi sebagai mekanisme pembinaan informal yang efektif dalam membentuk budaya kerja, meningkatkan kinerja, dan menanamkan nilai kelembagaan.

Hasibuan (2017, hlm. 94) menjelaskan bahwa keteladanan pimpinan merupakan salah satu faktor utama keberhasilan manajemen SDM, karena perilaku pemimpin akan menjadi standar yang diikuti oleh anggota organisasi. Dalam lembaga pendidikan, keteladanan guru berkontribusi langsung pada kualitas SDM pendidik secara keseluruhan.

e. Konsep Peran Guru dalam Literatur Islam

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan hadis, konsep guru dalam literatur Islam tidak muncul dalam satu istilah tunggal, tetapi tersebar dalam berbagai akar kata yang menggambarkan fungsi yang berbeda. Dari kajian tersebut dirumuskan lima istilah kunci, yaitu *mudarris*, *mu'addib*, *murabbi*, *murshid*, dan *mu'allim* yang merepresentasikan spektrum peran guru dalam pendidikan Islam.

1. Guru sebagai *Mudarris*: pengajar yang terus belajar

Kata *Mudarris* berasal dari kata (مُدَرِّسٌ - تَدْرِيسٌ - يُدْرِسُ - دَرَسَ) yang berarti mengajar atau memberi pelajaran. Secara terminologis, *Mudarris* adalah guru yang melaksanakan tugas pengajaran formal, baik di masjid, madrasah, atau pun sekolah. Ia bertugas menyampaikan ilmu dengan metode terstruktur, menggunakan kurikulum, serta mengarahkan siswa untuk memahami proses belajar yang mengulang. Meskipun istilah *Mudarris* tidak disebut langsung dalam Al-Qur'an, bentuk kata seperti دَرَسْتُ, تَدْرُسُونَ ada di dalam Al-Qur'an, seperti berikut:

a. QS. Ali 'Imran: 79

وَمَا الْكِتَابُ تَعْلَمُونَ كُنْتُمْ بِمَا رَبَّانِينَ كُنتُمْ وَلَكِنْ... تَدْرُسُونَ كُنْتُمْ

".... tetapi (ia berkata): "jadilah kamu para pengabdikan Allah karena kamu selalu mengajarkan kitab dan mempelajarinya!"

Ayat ini menegaskan bahwa kedudukan seorang guru tidak sekedar sebagai pengajar (تَعْلَمُونَ), tetapi juga sebagai pembelajar (تَدْرُسُونَ). Dengan demikian, *Mudarris* dituntut untuk terus

belajar agar pengajaran yang diberikan senantiasa relevan.

b. QS. Al-An'am: 105

وَلْيَقُولُوا الْآيَاتِ نَصْرَفُ وَكَذَلِكَ.
يَعْلَمُونَ لِقَوْمٍ وَلْيُبَيِّنْهُ دَرَسَتْ

“Demikianlah Kami menjelaskan berulang-ulang ayat-ayat, agar mereka mengatakan, “Engkau telah mempelajari” dan agar Kami menjelaskannya (Al-Qur'an) kepada kaum yang mengetahui.”

Ayat ini menunjukkan bahwa aktivitas *دَرَسَتْ* adalah bagian dari proses pengajaran. Seorang *Mudarris* tidak hanya menyampaikan, tetapi juga harus memahami secara mendalam apa yang diajarkan

Berdasarkan kedua ayat di atas dapat disimpulkan bahwa *Mudarris* memiliki kedudukan penting bukan hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembelajar yang harus mengembangkan diri. QS Ali 'Imran: 79 menegaskan bahwa guru dituntut untuk selalu mengajarkan sekaligus mempelajari ilmu agar senantiasa relevan dengan kebutuhan zaman, sementara QS. Al-An'am:105 menunjukkan bahwa aktivitas belajar adalah bagian penting dari proses pengajaran. Dengan demikian, seorang *Mudarris* ideal adalah guru

yang profesional dalam mengajar, konsisten memperbarui pengetahuannya, serta menjaga integritas ilmu yang disampaikannya.

2. Guru sebagai Mu'addib: pendidik adab dan penegak disiplin

Kata *Mu'addib* berasal dari kata (أَدَّبَ – يُؤَدِّبُ – تَأْدِيبٌ – مُؤَدِّبٌ) yang berarti mendidik, melatih adab atau melatih akhlak. Secara terminologis, *Mu'addib* adalah guru yang tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menanamkan nilai etika, moral, dan perilaku terpuji kepada peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa inti pendidikan islam tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian.

Meskipun istilah *Mu'addib* tidak disebut langsung dalam Al-Qur'an dan Hadits, bentuk kata seperti أَدَّبَ dan أُدِّبَ ada di dalam hadits dan penggalan perkataan sahabat, seperti berikut:

a. HR. Tirmidzi

حَسَنَ أَدَبٍ مِنْ أَفْضَلِ وَلَدَهُ وَالِدٌ نَحَلَ مَا

“Seorang ayah tidak memberikan sesuatu yang lebih utama kepada anaknya daripada adab yang baik”
Hadits ini menegaskan bahwa warisan terbaik yang diberikan seorang ayah kepada anaknya

bukanlah harta benda, melainkan adab yang baik. Penggunaan kata adab menunjukkan pentingnya pendidikan moral dan perilaku dalam Islam. Dalam konteks guru sebagai *Mu'addib*, hadits ini mengandung pesan bahwa guru memiliki peran utama dalam menanamkan akhlak mulia kepada muridnya.

b. Perkataan Seorang Sahabat

عُمَرُ قَالَ إِنَّهُ، فَخَصَّمَهُ رَعَايَاهُ بَعْضُ أَدَبٍ رَجُلًا أَنْ لَوْ
يُقَاصُّهُ لَأَدْعُهُ إِلَيَّ

“Jika seorang laki-laki menghukum salah satu dari rakyatnya kemudian ia mengadukannya kepadaku, Umar berkata: maka aku akan membiarkan-nya membalas”

Dalam riwayat ini, kata *Addaba* (أَدَّبَ) dipahami dengan arti menghukum. Namun, pemakaian ini tidak selalu dimaksudkan sebagai hukuman fisik yang keras, melainkan dalam kerangka mendisiplinkan peserta didik agar kembali pada perilaku yang benar.

Berdasarkan kedua dalil di atas, dapat disimpulkan bahwa peran *Mu'addib* adalah menanamkan adab dan akhlak kepada peserta didik melalui keseimbangan antara keteladanan dan kedisiplinan. Dengan demikian, guru tidak hanya dituntut

cerdas dalam mengajar, tetapi juga bijak dalam membentuk perilaku murid sesuai tuntunan Islam.

**3. Guru sebagai *Murabbi*:
pengasuh dan penumbuh
potensi**

Kata *Murabbi* berasal dari kata (رَبَّى - يُرَبِّي - تَرْبِيَةٌ - مُرَبِّي) yang berarti memelihara, menumbuhkan, atau mendidik. Secara terminologis, *Murabbi* merujuk pada sosok guru yang mendidik peserta didik secara holistik, mencakup aspek spiritual, intelektual, moral, dan emosional. Ia berperan layaknya orang tua yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga mengasuh, membimbing, serta menumbuhkan potensi murid dengan penuh kasih dan tanggung jawab. Meskipun istilah *Murabbi* tidak disebut langsung dalam Al-Qur'an, bentuk kata seperti (رَبِّئِي) ada di dalam surah berikut:

QS. Al-Isra: 24

رَبِّ وَقُلْ الرَّحْمَةُ مِنَ الذَّلِيلِ جَنَاحَ لَهُمَا وَاخْفِضْ
صَغِيرًا رَبِّئِي كَمَا ارْحَمُهُمَا

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang, dan ucapkanlah: ‘wahai Tuhanku, sayangilah mereka berdua sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku waktu kecil”

Ayat ini menggunakan kata رَبَّنَا yang bermakna mendidik dengan kasih sayang. Meski konteksnya adalah doa seorang anak kepada orang tua, ayat ini menunjukkan bahwa konsep tarbiyah dalam islam berakar pada kasih sayang dan pengasuhan. Dalam perspektif pendidikan, guru sebagai *Murabbi* juga dituntut untuk mendidik dengan penuh cinta, kelembutan, serta bimbingan yang berorientasi pada pertumbuhan akhlak dan kepribadian. Dengan demikian, peran *Murabbi* menekankan pentingnya kasih sayang dan kepedulian dalam mendidik. Guru sebagai *Murabbi* diharapkan hadir bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pengasuh yang membimbing murid dalam perkembangan kepribadian dan akhlaknya, sehingga pendidikan menjadi lebih bermakna.

4. Guru sebagai *Murshid*: pembimbing jalan kebenaran

Kata *Murshid* berasal dari kata (مُرْشِدٌ - إِرْشَادٌ - يُرْشِدُ - أَرْشَدَ) yang berarti memberi petunjuk, membimbing, atau menunjukkan jalan yang benar. Secara terminologis, *Murshid* adalah guru yang berperan sebagai pembimbing spritual dan moral, yang mengarahkan

peserta didik agar berjalan di jalan kebenaran, menjauhi kesesatan, serta meneguhkan mereka dalam kebaikan. Guru dalam peran ini tidak sekedar menyampaikan ilmu, tetapi juga menjadi petunjuk dalam dan teladan hidup.

Kata *Murshid* dan akar katanya disebutkan beberapa kali dalam Al-Qur'an, salah satunya dalam surah al-kahf. Dan kata ini muncul sebanyak empat kali dalam surah tersebut:

a. QS. Al-Kahf: 10

أَمْرًا مِّنْ لَّنَا وَهَيِّئْ لَّنَا رَحْمَةً ذٰلِكَ مِنْ أَيْتِنَا رَبَّنَا
رَشَدًا....

“Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisimu, dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk dalam urusan kami”

b. QS. Al-Kahf: 17

وَلِيَّا لَهُ تَجَدَّ فَلَنْ يُضِلَّلَ وَمَنْ أَلْمَهْتَذِ فَهُوَ اللَّهُ يَهْدِي مَنْ
مُرْشِدًا....

“Siapa yang Allah memberinya petunjuk, dialah yang mendapat petunjuk. Siapa yang Dia sesatkan, engkau tidak akan menemukan seorang penolong pun yang dapat memberinya petunjuk”

c. QS. Al-Kahf: 24

رَبِّي يَهْدِيَنِ اِنَّ اَعْسَى وَفُلٌ نَّسِيْتُ اِذَا رَبِّكَ وَاذْكُرْ
رَشَدًا هٰذَا مِنْ لَّا قُرْبِ

“Ingatlah kepada Tuhanmu apabila engkau lupa dan katakanlah, mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat keberannya daripada ini”

d. QS. Al-Kahf: 66

مِمَّا تُعَلِّمَنِ أَنْ عَلَىٰ آتِيْعِكَ هَلْ مُوسَىٰ لَهُ قَالَ
رُشْدًا عَلَّمْتَ

“Musa berkata kepadanya, “bolehkah aky mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) dari apa yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk”

Dari empat ayat ini dapat dipahami bahwa kata *Murshid* berkaitan erat dengan petunjuk, arah, dan bimbingan kepada jalan yang benar. Dalam konteks pendidikan, peran guru sebagai *Murshid* berarti menuntut murid untuk tidak hanya memahami ilmu, tetapi juga menggunakannya sebagai kompas moral dan spritual. Guru sebagai *Murshid* menekankan pentingnya kebijaksanaan dalam membimbing murid, sehingga ilmu yang diperoleh dapat menjadi petunjuk hidup yang mengantarkan mereka kepada kebaikan.

5. Guru sebagai *Mu'allim*: pewaris misi pengajaran ilahi

Kata *Mu'allim* berasal dari kata (مُعَلِّمٌ – تَعْلِيمًا – يُعَلِّمُ - عَلَّمَ) yang berarti mengajarkan atau membuat orang lain mengetahui. Akar kata ini muncul berkali-kali dalam Al-Qur'an dan berikut beberapa contohnya:

a. QS. Al-Baqarah: 31

كُلَّهَا الْأَسْمَاءَ آدَمَ وَعَلَّمَ

“Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya”

b. QS. Ali 'Imran: 48

وَالْإِنْجِيلَ وَالنُّورَ وَالْحِكْمَةَ الْكِتَابَ وَيُعَلِّمُهُ

“Dia (Allah) mengajarkan kepadanya kitab, hikmah, Taurat, dan Injil”

c. QS. An-Nisa: 113

....تَعْلَمُ تَكُنْ لَمْ مَا وَعَلَّمَكَ....

“... dan Dia mengajarkan kepadamu apa yang tidak kamu ketahui”

d. QS. Yusuf: 37

....رَبِّي عَلَّمَنِي مِمَّا ذَلِكُمْ....

“... itu sebagian dari apa yang Tuhanku ajarkan kepadaku...”

e. QS. Al-Baqarah: 31

يَعْلَمُ مَا الْإِنْسَانُ عَلَّمَ

“Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”

Dari rangkaian ayat-ayat ini tampak jelas bahwa kata 'allama dan segala macamnya dalam Al-Qur'an hampir seluruh merujuk kepada Allah

sebagai pengajar. Hal ini menunjukkan bahwa Allah SWT adalah *al-Mu'allim al-awwal* yang memberikan ilmu kepada manusia, para nabi, dan bahkan seluruh makhluk. Maka, seorang guru yang berperan sebagai *Mu'allim* pada hakikatnya hanyalah meneladani sifat ilahi ini dengan menyampaikan pengetahuan kepada murid-muridnya. Dengan demikian, tugas seorang guru tidak hanya sekedar transfer informasi, tetapi melanjutkan misi pengajaran yang berasal dari Allah sebagai sumber ilmu.

Berdasarkan kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, dan literatur Islam, dapat disimpulkan bahwa konsep guru dalam perspektif Islam bersifat multidimensional dan tidak direduksi pada satu peran tunggal. Lima istilah kunci: *mudarris*, *mu'addib*, *murabbi*, *murshid*, dan *mu'allim* merepresentasikan spektrum peran guru yang mencakup dimensi intelektual, moral, spiritual, dan sosial. Keseluruhan peran tersebut pada hakikatnya berpadu dalam satu karakter utama, yaitu keteladanan guru.

Keteladanan merupakan benang merah yang menghubungkan seluruh peran guru dalam pendidikan Islam.

Sebagai *mudarris*, keteladanan tercermin dalam kesungguhan guru untuk terus belajar, bersikap profesional, dan menjaga integritas keilmuan. Sebagai *mu'addib*, keteladanan tampak dalam perilaku etis, kedisiplinan, dan konsistensi antara ucapan dan tindakan, sehingga guru menjadi model akhlak bagi peserta didik. Dalam peran *murabbi*, keteladanan diwujudkan melalui kasih sayang, kepedulian, dan tanggung jawab dalam membina perkembangan kepribadian peserta didik secara holistik. Sementara itu, sebagai *murshid*, keteladanan guru terlihat dari kebijaksanaan dan keistiqamahan dalam membimbing peserta didik menuju nilai-nilai kebenaran. Adapun sebagai *mu'allim*, keteladanan tercermin dalam sikap amanah, keikhlasan, dan kesadaran bahwa aktivitas mengajar merupakan bagian dari misi pengajaran ilahi.

Dalam konteks manajemen sumber daya manusia (SDM) pendidik, keteladanan guru dapat dipandang sebagai strategi fundamental yang tidak hanya berfungsi pada ranah pedagogis, tetapi juga pada pengelolaan dan pengembangan SDM. Keteladanan menjadi instrumen efektif dalam

proses rekrutmen, pembinaan, penilaian kinerja, dan pengembangan profesional guru. Guru yang menampilkan keteladanan dalam menjalankan lima peran tersebut akan menciptakan budaya kerja yang positif, meningkatkan komitmen kelembagaan, serta memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam dalam lingkungan pendidikan.

Dengan demikian, metode keteladanan guru bukan sekadar pendekatan moral atau etis, melainkan strategi manajemen SDM pendidik yang integral dalam pendidikan Islam. Implementasi keteladanan secara konsisten mampu membentuk pendidik yang profesional, berkarakter, dan berintegritas, sekaligus mendukung terwujudnya sistem pendidikan Islam yang berkualitas, berkelanjutan, dan berorientasi pada pembentukan insan yang berilmu dan berakhlak mulia.

e. Keteladanan (Uswah Hasanah) Guru sebagai Strategi Manajemen SDM Pendidik dalam Perspektif Tafsir

Dalam ilmu tafsir, konsep *uswah hasanah* tidak dipahami sekadar sebagai anjuran moral individual,

melainkan sebagai metode transformasi manusia.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

“*Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.*”

Penafsiran QS. Al-Ahzab: 21 menunjukkan bahwa keteladanan Rasulullah SAW berfungsi sebagai *manhaj tarbawi* (metode pendidikan), di mana perubahan perilaku umat terjadi melalui contoh nyata, bukan instruksi verbal semata.

Dalam tafsir tarbawi, ayat ini mengandung prinsip bahwa pengelolaan manusia (termasuk guru) harus berbasis keteladanan. Oleh karena itu, konsep *uswah hasanah* dapat diposisikan sebagai strategi manajemen SDM pendidik yang berlandaskan nilai-nilai Qur’ani.

a. Rekrutmen SDM Pendidik dalam Perspektif Tafsir Uswah Hasanah

إِنَّ خَيْرَ مَنْ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

“*Sesungguhnya orang terbaik yang engkau ambil bekerja adalah yang kuat dan amanah.*”

QS. Al-Qashash: 26 menyebutkan kriteria ideal seorang pekerja: *al-qawiy al-amīn* (kuat dan amanah). Dalam perspektif tafsir, ayat ini menunjukkan bahwa seleksi SDM

tidak hanya berbasis kompetensi teknis, tetapi juga integritas moral.

Dalam konteks pendidikan Islam, tafsir ayat ini relevan untuk rekrutmen guru, di mana *uswah hasanah* menjadi indikator amanah dan kelayakan moral. Guru yang tidak mencerminkan keteladanan akhlak berpotensi merusak proses tarbiyah, meskipun memiliki kemampuan akademik yang baik. Dengan demikian, tafsir ayat ini menguatkan bahwa keteladanan merupakan fondasi utama dalam manajemen SDM pendidik.

b. Pembinaan dan Pengembangan Guru dalam Perspektif Tafsir Tarbawi

وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ
وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

"Akan tetapi (hendaklah ia berkata): Jadilah kamu orang-orang rabbani karena kamu selalu mengajarkan Kitab dan mempelajarinya."

QS. Ali 'Imran: 79 menegaskan peran guru sebagai *rabbānī*, yaitu pendidik yang mengajarkan kitab sekaligus terus belajar. Dalam tafsir tarbawi, ayat ini menunjukkan bahwa pendidik adalah subjek pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learner*).

Konsep ini selaras dengan manajemen SDM modern yang menekankan pengembangan berkelanjutan (*continuous professional development*). Uswah hasanah dalam tafsir ayat ini tidak hanya bermakna mengajar, tetapi juga memberi teladan dalam semangat belajar, kerendahan hati ilmiah, dan kesungguhan meningkatkan kompetensi.

c. Evaluasi Kinerja Guru dalam Perspektif Tafsir Akhlaki

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ
كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

"Wahai orang-orang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?"

QS. Ash-Shaff: 2–3 mengkritik keras ketidaksesuaian antara ucapan dan perbuatan. Dalam ilmu tafsir, ayat ini dipahami sebagai peringatan terhadap krisis integritas moral.

Dalam manajemen SDM pendidik, tafsir ayat ini menjadi dasar evaluasi kinerja guru berbasis *uswah hasanah*. Kinerja guru tidak cukup diukur melalui hasil akademik, tetapi juga melalui konsistensi antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang

ditampilkan. Guru yang gagal menjadi teladan secara akhlaki berpotensi melemahkan efektivitas pendidikan karakter.

d. Pembentukan Budaya Organisasi Pendidikan dalam Perspektif Tafsir Sosial

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئْتَ لَهُمْ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah engkau berlaku lemah lembut terhadap mereka.”

QS. Ali ‘Imran: 159 menggambarkan kepemimpinan Rasulullah SAW yang lemah lembut dan partisipatif. Tafsir ayat ini menunjukkan bahwa kepemimpinan berbasis keteladanan melahirkan loyalitas, kepercayaan, dan kebersamaan. Dalam konteks lembaga pendidikan, guru sebagai SDM pendidik yang menampilkan *uswah hasanah* berkontribusi langsung terhadap pembentukan budaya organisasi yang sehat. Tafsir sosial ayat ini menegaskan bahwa perubahan budaya tidak dibangun melalui regulasi semata, tetapi melalui keteladanan kolektif para pendidik.

D. Kesimpulan

Artikel ini menegaskan bahwa metode keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan pendekatan pendidikan yang paling fundamental dan relevan dalam pendidikan Islam, baik pada ranah pedagogis maupun manajerial. Berdasarkan kajian Al-Qur’an, hadis, dan literatur pendidikan Islam, keteladanan tidak hanya dipahami sebagai metode pembelajaran karakter, tetapi sebagai strategi transformatif yang membentuk sikap, perilaku, dan orientasi moral peserta didik melalui contoh nyata.

Konsep guru dalam Islam terbukti bersifat multidimensional, tercermin dalam lima peran utama: *mudarris*, *mu’addib*, *murabbi*, *murshid*, dan *mu’allim*. Keseluruhan peran tersebut berpadu dalam satu karakter inti, yaitu keteladanan guru. Keteladanan menjadi benang merah yang mengintegrasikan profesionalisme, integritas moral, kasih sayang, kebijaksanaan spiritual, dan amanah keilmuan dalam praktik pendidikan.

Dalam konteks pendidikan modern, keteladanan guru memiliki implikasi strategis sebagai bagian dari manajemen sumber daya manusia (SDM) pendidik. Keteladanan dapat

dijadikan landasan dalam proses rekrutmen, pembinaan, evaluasi kinerja, serta pembentukan budaya organisasi pendidikan yang berkarakter. Dengan demikian, *uswah hasanah* tidak sekadar ideal normatif, melainkan strategi manajemen SDM pendidik yang efektif untuk meningkatkan kualitas guru, menjaga integritas profesi, serta mewujudkan pendidikan Islam yang berkelanjutan dan berorientasi pada pembentukan insan berilmu dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, M. A. (2003). *Prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam* (B. A. Gani & D. Bahry, Trans.). Jakarta, Indonesia: Bulan Bintang.
- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Kuala Lumpur, Malaysia: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Bukhari, M. bin I. (2002). *Shahih al-Bukhari*. Beirut, Lebanon: Dar Ibn Katsir.
- Al-Ghazali, A. H. M. (2001). *Ihya' 'ulum al-din*. Beirut, Lebanon: Dar al-Fikr.
- Al-Ghazali, A. H. M. (2005). *Ihya' 'ulumuddin*. Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Maraghi, A. M. (1993). *Tafsir al-Maraghi*. Beirut, Lebanon: Dar al-Fikr.
- Al-Qur'an al-Karim.
- Al-Qurthubi, M. bin A. (2006). *Al-jami' li ahkam al-Qur'an*. Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Tabari, M. bin J. (2000). *Jami' al-bayan 'an ta'wil ay al-Qur'an*. Beirut, Lebanon: Mu'assasah ar-Risalah.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta.
- Detik.com. (2024). Guru di Konawe dibebaskan dalam kasus dugaan pemukulan siswa kelas 1. *Detik News*.
- Hamzah, B. U. (2011). *Model pembelajaran: Menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*. Jakarta, Indonesia: Bumi Aksara.
- Hasibuan, M. S. P. (2017). *Manajemen sumber daya manusia*. Jakarta, Indonesia: Bumi Aksara.

- Ibn Katsir, I. bin U. (2004). *Tafsir al-Qur'an al-'azhim*. Riyadh, Saudi Arabia: Dar Tayyibah.
- Ibn 'Ashur, M. at-T. (1984). *At-tahrir wa at-tanwir*. Tunis, Tunisia: Dar at-Tunisi li an-Nashr.
- Jensen, E. (2008). *Brain-based learning: The new science of teaching and training* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2011). *Models of teaching* (8th ed.). Boston, MA: Pearson Education.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Uji kompetensi dan penilaian kinerja guru*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya.
- Muslim, M. bin al-H. an-N. (2006). *Shahih Muslim*. Beirut, Lebanon: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi.
- Nazir, M. (2014). *Metode penelitian*. Bogor, Indonesia: Ghalia Indonesia.
- Pundi. (2025). Fenomena "Bu Guru Salsa" dan krisis keteladanan pendidik di era digital. *Pundi News*.
- Qardhawi, Y. (2001). *Pendidikan Islam dan madrasah hasanah*. Jakarta, Indonesia: Gema Insani Press.
- Ramayulis. (2001). *Metodologi pendidikan agama Islam*. Jakarta, Indonesia: Kalam Mulia.
- Redaksi PUNDI. (2025, February 27). Kasus "Bu Guru Salsa" soroti moralitas guru di media sosial. *PUNDI*. Retrieved from <https://pundi.or.id/article/detail/140>
- Riyanto. (2018). *Etika profesi keguruan di era digital*. Yogyakarta, Indonesia: Deepublish.
- Sanusi, I. (2024). Uswah hasanah sebagai metode pendidikan Islam dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1–15.
- Sanusi, I., et al. (2024). Konsep uswah hasanah dalam pendidikan Islam. *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 1–20.

- Sanjaya, W. (2013). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta, Indonesia: Kencana Prenada Media Group.
- Sergiovanni, T. J. (2009). *The principalship: A reflective practice perspective*. Boston, MA: Pearson Education.
- Slavin, R. E. (2018). *Educational psychology: Theory and practice* (12th ed.). Boston, MA: Pearson.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Sukri. (2020). *Metode khusus pendidikan dan pembelajaran agama Islam*. Jakarta, Indonesia: Kencana.
- Tirmidzi, M. bin 'I. (2005). *Sunan at-Tirmidzi*. Beirut, Lebanon: Dar al-Gharb al-Islami.
- Uno, H. B., & Mohamad, N. (2014). *Belajar dengan pendekatan PAILKEM*. Jakarta, Indonesia: Bumi Aksara.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta, Indonesia: Yayasan Obor Indonesia.
- Times Jakarta. (2025, October 23). Santri dan krisis keteladanan di negeri lupa adab. *Jakarta Times*. Retrieved from <https://jakarta.times.co.id/news/kopi-times-opini/DZYEhvUMc/Santri-dan-Krisis-Keteladanan-di-Negeri-Lupa-Adab>